

# ABSOLUTISME AGAMA, IDEOLOGI DAN UPAYA TITIK TEMU

*(Refleksi Filosofis-Teologis)*

Oleh : Suhermanto Ja'far \*

**Abstrak:** Tulisan ini membahas absolutisme agama, ideologi dan upaya titik temu dengan pendekatan filosofis dan teologis. Permasalahan tersebut terasa menemukan relevansinya dengan masalah-malalah keberagamaan sekarang ini. Di banyak daerah ditemukan adanya konflik berkepanjangan yang secara massif melibatkan pemeluk-pemeluk agama. Pertanyaannya, adakah konflik-konflik sosial-keagamaan yang terjadi disebabkan oleh faham keberagamaan yang diyakini. Jika demikian, bukankah semua agama dan kepercayaan yang ada senantiasa mengajarkan kebaikan. Atau adakah ajaran suatu agama yang mengajarkan *double standard* bagi pemeluknya?. Pada tulisan ini disebutkan bahwa konflik-konflik yang bernuansa agama biasanya disebabkan oleh hal-hal yang bukan bersifat agama, melainkan dikarenakan persoalan politik, sosial, ekonomi, politik, dan kesenjangan pendidikan masyarakatnya. Pemeluk suatu agama tidak diperkenankan bersifat *truth claim* kepada pemeluk agama lain. Karenanya, upaya untuk senantiasa mencari titik temu bagi pemeluk agama yang berbeda-beda bukan mustahil dilakukan.

**Kata Kunci:** Absolutisme agama, ideologi, titik temu

## Pendahuluan

Setiap agama bagi para pemeluknya merupakan kebutuhan azasi yang menentukan arah dan tujuan hidup manusia. Secara sosiologis, agama mengatur hubungan antar manusia dan berinteraksi dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat lainnya, seperti politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Dengan demikian agama bersifat operasional-fungsional. Kalau kita mau jujur, pada esensinya semua agama yang dianut manusia dalam sejarah

---

\* Penulis adalah Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya

merupakan satu rumpun. Sebab agama yang satu dengan lainnya terdapat suatu keterkaitan, bahkan pada hal-hal tertentu mempunyai kesamaan ajaran pada tataran tauhid, disamping adanya kesamaan nilai-nilai universal.

Namun pada perkembangan berikutnya, pada perwujudan strukturalnya, agama menampakkan adanya perbedaan antara yang satu dengan lainnya, bahkan cenderung pada sikap bermusuhan dan konflik. Konflik-konflik atas nama Tuhan dan agama ini disebabkan oleh karena agama tidak lagi dipahami sebagai sebuah pembebasan, tetapi agama tidak lebih dijadikan sebuah ideologi,<sup>1</sup> yang berangkat dari suatu ketegangan hermeneutis atas teks-teks suci. Pada ujung-ujungnya, yang terjadi adalah *truth claim* pada setiap agama dengan menganggap bahwa agamanyalah yang hanya dapat membebaskan manusia dari dosa.

Klaim seperti itu semakin mengkristal, ketika agama-agama profetis semacam Islam, Kristen, Katolik, Yahudi, Hindu, Budha dan Konfutse hadir secara historis dalam kancah kehidupan masyarakat yang memungkinkan terjadinya *truth Claim* (yang paling berhak atas klaimnya) dengan berlandaskan pada pemahaman teologis masing-masing. Adanya Klaim kebenaran mutlak dan adanya muatan emosi keagamaan yang bersifat subyektif menjadikan agama identik dengan ideologi-ideologi lainnya di dunia ini. Akhirnya, agama kehilangan elan vitalnya sebagai sebuah pembebasan

---

<sup>1</sup> Ideologi di sini dititik beratkan pada pengertian negatif, yaitu pembakuan (*reifikasi*) sistem gagasan yang akhirnya menjelma menjadi sebuah dogma, sehingga pada akhirnya ideologi tidak lebih menjadi *seperangkat nilai yang dianggap benar oleh pengikutnya*. Karena itu, Marx menganggap sebagai sebuah kesadaran palsu. Kaitannya dengan agama, maka agama akhirnya juga ditafsirkan secara negatif yaitu sebagai sebuah nilai yang dianggap kebenaran dalam melegitimasi setiap tindakan untuk mempertahankan ketidakadilan, sebagaimana diungkapkan Marx. Untuk lebih jelasnya, lihat Lyman T. Sargent dalam *Contemporary Political Ideologies: a Comparative analysis* (USA: The Dorsey Press, 1987), 85.

Agama menjelma menjadi sebuah ideologi karena didasarkan *truth claim* atas proses hermeneutis<sup>2</sup> pada pesan Ilahi dalam bentuk teks. Pesan Ilahi yang dipancarkan melalui Firman-Nya dalam bentuk wahyu merupakan suatu justifikasi mengenai kebenaran Ilahi yang diilustrasikan dalam ruang dan waktu. Petunjuk Tuhan hadir di dunia dalam lingkungan sejarah. Kebenaran Ilahi merupakan realitas obyektif. Sebagai realitas, pesan Ilahi merupakan simbol kebenaran samawi yang ada “di seberang sana”. Ia bisa diajarkan, diterjemahkan, diceritakan melalui proses hermeneutis, namun hal tersebut masih tetap “di sana”. Sementara itu, ada kebenaran lain atau kebenaran “di sini” sebagai sebuah manifestasi akal manusia atau yang disebut kebenaran bumi.

Pertemuan kedua kebenaran antara samawi (langit) dan bumi akan berimplikasi pada adanya jargon yang diungkapkan oleh Abul Kalam Azad, yaitu “*al-din wa al-shari’ah mukhtalifah; no difference in din, difference only in shari’ah*”; agama tetap satu dan syariat berbeda-beda.<sup>3</sup> Artinya, bahwa agama atau *al-Din* dimana pun sepanjang masa adalah sama, tetapi yang berbeda adalah metode (*manhaj*) yang melahirkan syariat yang berbeda *manhaj* dan syariah yang berbeda inilah dalam perkembangan berikutnya telah berubah dan menjelma menjadi sebuah ideologi yang membatasi (mereduksi) agama itu sendiri.

---

<sup>2</sup> Hermeneutika merupakan tata cara penafsiran (interpretasi), penerjemahan yang dilabelkan pada sebuah mitos Dewa Yunani yang bernama Hermes yang bertugas menerjemahkan dan menafsirkan pesan-pesan Ilahi kepada manusia. Hermeneutika berasal dari kata Yunani *Hermeneuin* yang berarti mengungkapkan (menyatakan, mengatakan), menafsirkan atau menerjemahkan. Karya Aristoteleslah yang dianggap sebagai sebuah karya pertama yang berbicara tentang teori penafsiran dalam karyanya yang berjudul *Peri Hermeneias*.

<sup>3</sup> Jargon ini menurut Abul Kalam Azad didasarkan bahwa petunjuk Tuhan tetap sama dalam keadaan apapun. Petunjuk-petunjuk tersebut disampaikan kepada manusia dengan cara yang sama pula Pesan-pesan Tuhan tersebut ditekankan kepada kesamaan ajaran yang menekankan pada perintah untuk mendekati diri kepada Tuhan atau beribadah kepada Tuhan. Lihat, Abul Kalam Azad, *The Turjuman al-Qur’an*, Vol. I (Hyderabad: Tp., 1981).

Sehingga agama yang kita yakini tidak lebih dari sekedar usaha hermeneutis manusia yang telah mengalami pembakuan dan distorsi atau dalam bahasa Arkoun terjadi *taqdis al-afkar al-diny* (pensucian atau ideologisasi hermeneutis). *Taqdis al-afkar al-diny* merupakan jargon Arkoun mengenai adanya pensucian pemikiran keagamaan (Islam), sehingga pemikiran keagamaan yang ada sudah dianggap benar dan tidak boleh dikritik bahkan telah menjadi dogma. Inilah menurut Arkoun penyebab munculnya *taqlid* yang berlebihan.

Ideologi yang semula sebagai *science of ideas* dengan konotasi positif dan secara epistemologis merupakan kajian obyektif terhadap ide yang meliputi asal-usul ide, mengapa ide muncul, bagaimana perkembangan dan strategi apa yang dapat dilakukan dalam menyebarkan ide tersebut. Destutt de Tracy melihat pula bahwa ideologi merupakan dasar bagi pendidikan dan ketertiban moral yang memiliki arti positif, dimana ilmu ini dapat mengatasi prasangka-prasangka agama dan metafisika sebagai dasar bagi penentuan aturan moral.<sup>4</sup>

Namun pada perkembangan berikut ideologi berubah menjadi *seperangkat nilai yang dianggap benar oleh pengikutnya*. Walaupun demikian, nada-nada sinis kerap dilontarkan pada terminologi ini. Marx menganggap *ideology is false consciousness*,<sup>5</sup> Freud melihat ideologi sebagai “suatu rasionalisasi kenyataan”<sup>6</sup> turut menyumbang makna negatif terminologi ini. Sesungguhnya, Napoleon lah orang pertama kali yang melabelkan konotasi negatif bagi term ini melalui

---

<sup>4</sup> Ideologi dalam makna positif sebagai *Sciences of Ideas* (ilmu tentang ide atau sistem gagasan) merujuk pada pemikiran Plato tentang dunia Idea. Ideologi berasal dari kata *Idea* dan *Logos*. Antoine Destutt de Tracy merupakan orang yang pertama kali mempelajari dan membicarakan ideologi secara sistematis dan dalam makna positif. Lihat Eagleton dalam *Contemporary Political*, 90.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 78.

<sup>6</sup> Bagi Freud, Ideologi sebagai rasionalisasi atas kenyataan yang di dasarkan atas pengaruh alam bawah sadar pada kesadaran manusia, sehingga agamapun tidak lepas dari sebuah rasa takut manusia yang mengendap di alam bawah sadarnya berdasarkan kegagalan dalam realitas. Mengenai alam sadar dan alam tak sadar lihat Calvin S. Hall, *Libido Kekuasaan* (Yogyakarta: Tarawang, 2000), 65.

sebutan kaum ideologis (intelektual yang doktriner dan tidak realistis), bagi teman-temannya yang tidak menyetujui kepemimpinannya. Akhirnya ideologi maknanya mengalami perubahan dari epistemologis ke politis.<sup>7</sup>

Begitu pula agama yang dijadikan senjata ideologis, tidak terlepas dari konotasi negatif, sebab mengalami pergeseran nilai epistemologis ke politis. Agama sebagai sistem ideologis disebabkan karena, *pertama*, ideologi sedikit banyak merupakan sebuah proses hermeneutika atas realitas dengan segala sistem maknanya. *Kedua*, ideologi mengandung sistem identitas yang memiliki preskripsi moral terhadap masyarakat melalui seperangkat nilai yang diyakini benar. *Ketiga*, ideologi merupakan sebuah sistem yang berorientasi tindakan untuk memperoleh pengakuan.

### **Pluralisme dan Konflik**

Membicarakan isu pluralisme tidak akan pernah berhenti, sepanjang didasarkan atas egoisme yang berlebihan. Isu Pluralisme mungkin sudah setua umur manusia dan selamanya akan tetap ada, sebab pluralisme itu merupakan sebuah keniscayaan ciptaan Tuhan. Mungkin dalam generasi ke generasi cara dan metode manusia dalam menghadapi dan menyikapinya itu yang berubah sesuai dengan konteks jamannya. Oleh karenanya, yang diperlukan bukanlah *Idea language* yang bersifat reduksi positivistik,<sup>8</sup> tetapi yang diperlukan adalah kepekaan baru yang lebih bersahaja untuk sepenuhnya

<sup>7</sup> Lihat, Lyman T. Sargent, *Contemporary Political*, 90.

<sup>8</sup> Reduksi positivistik di sini lebih ditekankan pada penyempitan makna agama yang hanya sekedar pada fakta-fakta atomik-positif, yaitu agama yang hanya didasarkan atas hal-hal yang bisa diverifikasi secara empiris. Karena itu, hal-hal yang berkaitan dengan agama dan metafisika sebagai konsep yang tidak dapat diverifikasi dianggap tidak benar, sehingga agama dianggap salah. Namun disini yang dimaksudkan adalah pemahaman agama yang hanya dipersempit kepada doktrin-doktrin hukum agama, hitam-putih (Fiqh Oriented dalam istilah Islam). Mengenai Pandangan Positivisme tentang agama, sebagaimana dibahas Comte, lihat KJ. Veeger, *Realitas Sosial* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993).

menghargai keaneka ragaman dan pluralitas kehidupan. Kepekaan semacam inilah yang pada akhirnya akan memunculkan pandangan yang lebih tepat.

Selama ini, pemikiran keagamaan sering kali tidak bisa membedakan aspek doktrinal-teologis dari ajaran-ajaran agama-agama dengan aspek kultural sosiologis yang merupakan hasil dari penafsiran dan interpretasi atas ajaran-ajaran agama, sehingga dari hal tersebut umat beragama sulit membedakan mana yang substansial ajaran agama dan mana yang merupakan sebuah interpretasi. Umat beragama akhirnya sulit membedakan antara mana yang bersifat normatif yang biasa dilandasi oleh teks ayat-ayat suci dan sebuah interpretasi dari teks-teks suci yang dipengaruhi oleh latar belakang kultural, politis yang secara sosiologis bersifat plural.

Pada akhirnya, dengan adanya pluralisme interpretasi yang sama-sama menganggap sebagai kebenaran mutlak menyebabkan setiap agama manapun akan melahirkan konflik interpretasi, begitu pula semakin keras konflik itu jika sudah pertentangan antar agama yang merasa paling berhak atas klaimnya. Konflik antar agama yang ada sangat sulit untuk dileraikan hanya dengan menggunakan cara-cara konvensional, baik dengan cara mempelajari kembali doktrin-doktrin agama masing-masing secara baik dan jujur maupun melalui studi empiris seperti yang dilakukan oleh studi agama-agama. Praduga teologis secara sepihak dan salah yang sudah menyebar selama berabad-abad sangat sulit untuk dipecahkan dan dicari jalan keluarnya dengan cara apa pun.

Dari hal tersebut, hubungan antar umat beragama tidak lagi hanya sekedar hubungan personal dan kelompok, tetapi telah masuk ke dalam wilayah ketumpang tindihan antara teks dan realitas, antara cita dan fakta serta antara idealitas dan kenyataan. Pemahaman yang keliru tentang agama baik dari penganutnya maupun pandangan penganut agama lain yang keliru, setidak-tidaknya terlihat dari berbagai peristiwa yang terjadi di tanah air, seperti kasus Ambon,

dimana orang-orang saling membunuh atas nama agama dan Tuhan. Adanya konflik-konflik berdarah atas nama agama dan Tuhan di belahan bumi ini merupakan sebuah bukti bahwa agama masih rentan untuk dijadikan komoditi politik dan ekonomi.

Munculnya konflik-konflik disamping adanya faktor politik dan ekonomi, juga disebabkan adanya interpretasi terhadap teks-teks kitab suci sebagai acuan masyarakat telah direduksi pada kepentingan dan reduksi ideologis bagi pembentukan sebuah masyarakat. Lewat klaim absolut, akhirnya interpretasi teks-teks suci dianggap sebagai satu-satunya kebenaran mutlak, sehingga pada gilirannya corak pemikiran keagamaan yang demikian itu akan dengan mudah memperoleh legitimasi diri dan menganggap golongannya sendiri yang paling benar dan yang lain salah. Bahkan lebih dari itu, segala sesuatu yang tidak sepaham atau sealiran dianggap sebagai musuh. Dengan adanya hal tersebut di atas, tanpa disadari akan mendorong tumbuhnya benih-benih yang terakumulasi menjadi sebuah potensi konflik yang berkepanjangan.<sup>9</sup> Disamping itu, yang paling sulit adalah menghilangkan adanya *truth claim* yang ada pada setiap agama.

Munculnya *truth claim* di kalangan agama pofetik bahwa ajaran agamanya merupakan totalitas sistem makna yang berlaku untuk semua orang dengan anggapan hanya agamanyalah yang bisa menyelamatkan manusia, maka pada akhirnya menjadi suatu pandangan absolutisme agama yang nantinya akan berakibat dijadikannya agama pada sistem ideologis. Dengan adanya hal tersebut di tengah pluralisme, menyebabkan potensi konflik sangat tinggi. Ini disebabkan absolutisme agama telah mengalami reduksi positivistik yang dimungkin juga terjadinya ambiguitas dalam proses

---

<sup>9</sup> Konflik disini lebih cenderung pada konflik dalam pengertian negatif yang mengarah pada anarkhisme dan destruksi. Sedangkan konflik, sebagaimana dalam teori-teori sosial dari Danrenhoff cenderung bermakna positif yang mengarah pada persaingan sehat dan konstruksi. Untuk lebih jelasnya. Ibid.

hermeneutika sejalan dengan tingkat pemahaman, penghayatan maupun moral spiritual pengikutnya.

Absolutisme agama itu muncul karena adanya reduksi religiusitas, sehingga secara jujur harus kita akui bahwa; *Pertama*, agama yang kita anut bukan agama yang secara sadar kita anut dari nurani, tetapi tidak lebih dari sekedar agama keturunan yang diyakini dan dianut secara turun temurun sebagai agama yang benar oleh nenek moyang serta orang tua kita. Sehingga absolutisme berubah pada dogmatisme agama. *Kedua*, Sesungguhnya agama yang kita anut dan yakini paling benar tidak lebih dari sekedar penerapan tafsir-tafsir para agamawan terhadap teks-teks suci Ilahi (wahyu) dimana adanya distorsi pemahaman sangat tinggi. Bukan beragama yang berangkat dari kesadaran langsung dalam pencarian akan Tuhannya. Bahkan lebih parah lagi, adanya penerimaan secara total bahwa usaha hermeneutis para agamawan tersebut dianggapnya sebagai suara Tuhan (agama yang sebenarnya itu sendiri). *Ketiga*, Adanya pemahaman keagamaan yang cenderung positivistik, sehingga kita terjebak pada adanya klaim-klaim kebenaran biner (benar-salah). Adanya hal tersebut itulah konflik antar agama mulai muncul. Sesungguhnya, konflik tersebut tidak lain adalah konflik interpretasi, bukan konflik antar agama secara substansial. Atau konflik yang membawa-bawa Tuhan dan agama sebagai legitimasi tindakan.

### **Titik Temu dan Tawaran Prennial**

Adanya pluralitas agama sebagai fakta sosiologis, nyatanya tidak berhenti begitu saja. Bagi para pemeluknya, semua upaya adalah semata-mata menuju pada yang Satu. Disinilah titik temu semua agama itu terjadi atau pada langit Ilahiyah dalam bahasa Fritjoff Schoun.<sup>10</sup> Jalan menuju pada yang Maha Satu ini merupakan

---

<sup>10</sup> Fritjoff Schoun membahas upaya titik temu agama-agama melalui pendekatan skema yang dikenal dengan skema Schoun, dimana agama-agama bertemu secara esoteris pada

sebuah upaya pendakian spiritual yang menurut Bhagavan Das (1966) dalam bukunya *The Essential Unity of all Religions* disebut sebagai *the Road of Life*.<sup>11</sup> Dengan ini, maka pluralitas merupakan jalan manusia yang beragama menuju pada yang Maha Satu.

Dalam Islam, *The Road of life* dibangun atas dasar gagasan bahwa hanya satu realitas yang unik, yaitu Tauhid melalui *al-Din*<sup>12</sup> (ini akhirnya sejalan dengan makna Aslama masdar dari kata Islam). Sedangkan bagi agama Yahudi (dan juga Kristen) dikonstruksikan melalui persaksian atas perjanjian antara Tuhan dengan manusia yang dikenal dengan istilah *Syalom*<sup>13</sup> (yang mirip dengan makna Islam). Bagi Agama Hindu (juga Budha) dibangun atas dasar nilai-nilai kebajikan yang dikenal dengan istilah *Sanatana Dharma*. Begitu pula bagi tradisi Tiongkok, yang menitikberatkan pada *Tao*<sup>14</sup> (kadang-

---

langit Ilahiyah. Lihat Schoun dalam *Mencari titik temu agama-agama*, ter (?) (Jakarta: Rajawali Press, 1987), i-xi.

<sup>11</sup> *Road of Life* merupakan sebuah jalan menuju Tuhan yang Maha Satu. Proses atau perjalanan pada kehadiran Ilahi, Tuhan yang Maha Esa. Lihat Bhagavan Das, *The Essential Unity of all Religious* (London: Theosophical Pers, 1996), 604.

<sup>12</sup> Konsep *al-din* disini lebih bermakna sebagai titik temu agama-agama melalui kesatuan wahyu. Pada *al-din* terlihat dengan jelas adanya kesamaan aqidah dan pengakuan nilai-nilai universal pesan maupun petunjuk Tuhan. Pesan dan petunjuk Tuhan yang disampaikan secara substansial adalah bahwa kita harus beriman kepada manusia sepanjang sejarah. Pesan inilah yang disebut dengan *al-din*.

<sup>13</sup> Kata *Syalom* merupakan bahasa Ibrani yang berarti *perjanjian antara Tuhan dengan manusia*. Kata ini mempunyai kemiripan dengan kata *aslama* sebagai masdar dari kata Islam. Berdasarkan ini maka mungkin kata *aslama* telah pernah dipakai sejak pra nabi Muhammad (Yahudi dan Nasrani). Untuk lebih jelasnya baca DZH. Baneth, "Apakah yang dimaksud Muhammad SAW. Dengan menamakan Islam?" dalam Herman Leonardo Beck dan NJG.Kaptein (ed), *Pandangan Barat terhadap Islam Lama* (Jakarta: INIS, 1989), 8-10.

<sup>14</sup> Tao merupakan sebuah jalan Universum. Dalam tradisi Cina kuno, Tao dipahami sebagai hal yang amat prinsip dalam kehidupan. Konsep Tao dibedakan antara Taoisme sebagai doktrin agama dan doktrin Filsafat. Tao dalam Taoisme berarti sebuah kebenaran. Tao sebagai kebenaran Ilahi yang universal (doktrin agama) disebut *TaoChiao*, sedangkan sebagai doktrin Filsafat disebut *Tao Chia*. Disinilah terdapat perbedaan pemahamn antara Lao tse dan Konfutse. Lao tse melihat Tao lebih bersifat pasif dan berdimensi spiritualistik, sedangkan Konfutse lebih cenderung aktif dan bersifat duniawiyah. Baca Fung Yu lan, "A History of Chinese Philosophy", dalam Jaroslav Pelikan (ed.), *The World Trasury of Modern Religious Thought* (Toronto,

kadang berbeda pemaknaannya antara *Lao-tse* dan Konfutse), sebagai azas kehidupan manusia yang harus diikuti.

Dari hal tersebut di atas, maka ada kesamaan pesan Tuhan yang dibungkus dalam intitusi-institusi agama inilah yang disebut dengan filsafat perennial. Menurut Fritjoff Schoun dalam *Religio Perennis* bahwa filsafat perennial adalah filsafat yang berusaha ingin membawa kesadaran umat beragama akan adanya kesatuan pesan agama yang dibungkus dalam berbagai wadah agama-agama. Semua bentuk dan simbol agama boleh berubah, tetapi yang transendental yang berada di balik keberagaman itu selamanya tidak akan berubah. Dari hal inilah, maka semua agama mempunyai kesamaan universal.<sup>15</sup>

Senada dengan di atas, Seyyed Hossein Nasr lebih tegas lagi bahwa semua agama bertemu pada kebenaran Ilahiyah sebagai sebuah kebenaran universal yang memang ada pada semua agama dan secara langsung diperoleh melalui wahyu. Bagi Nasr, ini dianggap sebagai kebenaran abadi sebagai suatu tradisi primordial yang memang ada sejak azali melalui wahyu dan diakui oleh setiap agama manapun.<sup>16</sup>

Filsafat perennial memandang *the Road of Life* itu membawa *tradisi* yang bisa dilihat dari dua arah. Dari sisi Ketuhanan adalah narasi tentang asal-usul semua agama. Dari sudut manusiawi, adalah Jalan, thariqah, metode, manhaj kembali kepada Tuhan, kepada yang Asal. Jadi meskipun secara eksoterik, agama itu plural (berbeda-beda), namun secara esoterik semuanya akan bermuara kepada satu Tuhan. Dengan demikian, maka istilah agama *ardli* ataupun *samawi* kurang tepat, karena semua agama itu sama-sama berasal dari Tuhan.

---

London: Little Brown and Company, 1990), 536. Sedangkan yang berkaitan dengan Tao, lihat Lao Tse dalam *Tao Te King* yang terdiri dari 5000 kata dan terbagi atas 81 syair pendek.

<sup>15</sup> Mengenai hal ini lebih jelasnya lihat Fritjoff Schoun, "Religio Perennis," dalam *Light on the Ancient World*, trans. Lord Northbourne (London: Tp., 1965).

<sup>16</sup> Untuk lebih jelasnya lihat Seyyed Hossein Nasr, "Filsafat Perennial: Perspektif alternatif untuk studi agama," dalam *Jurnal Ulmul Qur'an*, Vol. III, no. 3, (1992).

bahkan saling membunuh atas kalau semua dari Tuhan, mengapa harus diperbedakan, dipertentangkan, nama Tuhan dan agama.

Pendekatan kita dengan perspektif perennial tentang yang absolut ini bukan hanya berhasil menemukan titik temu agama (konvergensi), melainkan juga akan membentangkan berbagai kemungkinan *manhaj* sebagai jalan untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya yang kini telah hilang akibat pandangan hidup modern dan positivistik, sehingga kita semakin jauh dari tradisi kebenaran yang sesungguhnya. Upaya titik temu agama (konvergensi) sebagai kerangka acuan setidaknya ada beberapa pertimbangan:

*Pertama*, secara praktis, pluralisme agama belum sepenuhnya dipahami umat beragama secara sadar dan niscaya, sehingga yang tampil ke permukaan justru sikap eksklusivisme beragama, yang merasa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya. Agama-agama lain dituduh sesat, kafir, maka wajib dikikis atau pemeluknya ditobatkan, karena baik agama maupun pemeluknya terkutuk dalam pandangan Tuhan (ini adanya kekeliruan menafsirkan ayat-ayat suci, baik al-Qur'an maupun Bibel). Dari sinilah akar konflik mulai muncul. Pluralisme agama memang belum menjamin sepenuhnya kerukunan hidup beragama. *Kedua*, di tengah-tengah pluralisme agama ini, hanyalah sekelompok kecil pengikut dari semua agama (lebih dikenal fundamentalisme) yang bersikap eksklusif dan cenderung memonopoli kebenaran agama dan paham keselamatan.

## Penutup

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, kiranya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut; *pertama*, Setiap pemeluk agama harus mengembangkan sikap relasi *I and Thou* terhadap pengikut agama lain, mengganti relasi *I and it*. Artinya, bahwa antara pengikut agama yang satu itu bersifat intersubyektif bukan mengobyektivisasikan, dimana kita harus memandang dalam

kesetaraan.<sup>17</sup> *Kedua*, setiap pemeluk agama diharapkan melakukan interaksi aktif melakukan komunikasi dua arah yang bebas represif (istilah Habermas), sehingga konsensus akan dicapai. Adanya komunikasi dan konsensus inilah akhir mewujudkan sebuah cita-cita bersama dalam kesetaraan.<sup>18</sup> Ketiga, setiap pemeluk agama harus mengembangkan Hermeneutika Kritis dari dialog pemahaman menuju hermeneutika tindakan, dimana hermeneutika disini ditekan pada pemaknaan secara produktif terhadap teks-teks suci agar kita terhindar dari pemaknaan ideologis maupun dogmatis yang menyebabkan adanya absolutisme agama. Hermeneutika disini lebih ditekankan pada kritik dan pembongkaran makna dengan menghasilkan makna baru secara terus-menerus.

---

<sup>17</sup> Pandangan yang bersifat intersubektivitas tersebut merupakan konsep fenomenologi Husserl. Adanya relasi Subyek dan Obyek yang berkesadaran ini akhirnya melahirkan istilah *Cogito Cogitata* pada fenomenologi Husserl. Ini dibuktikan dengan konsep *intensionalitas* yang dikandung oleh obyek dengan kesadarannya dan bersifat immanen, sehingga dapat mengarah langsung pada obyek. Lebih jelasnya, lihat Theodore de Boer, *The Development of Husserl's Thought*, trans. Mortinus Nijhoff (London: Tp., 1978), 102. Pandangan fenomenologi Husserl diadopsi Martin Buber ketika membicarakan relasi I and Thou yang menggantikan paradigma *I-it* dari Marx. Untuk lebih jelasnya, lihat Martin Buber, *I and Thou*, Trans W. Kauffman (Edinburgh: Eidenburgh University Press, 1970), 54-55.

<sup>18</sup> Teori tindakan komunikasi Jurgen Habermas merupakan sebuah upaya Habermas dalam membentuk sebuah tatanan masyarakat yang komunikatif. Bagi Habermas stabilisasi sistem sosial didasari atas tindakan komunikatif yang hanya bisa dicapai melalui *konsensus* antar pemberi informasi (*the sender*) dan penerima informasi (*the receiver*). Lihat Jurgen Habermas, *Moral Consciousness and Communication Action* (Cambridge-Massachusetts : The MIT Press, 1990), 145. Bandingan dengan Jane Braaten, *Habermas's Critical Theory of society* (Albany: State University of New York, 1991), 57.